

MEMBONGKAR IDENTITAS JENDER DALAM BAHASA ARAB

(Sebuah Kajian Sociolinguistik)

Oleh : Miftahul Khairah Anwar*

A. Pendahuluan

Tulisan berikut ini berangkat dari suatu realitas kontem-porer maraknya diskursus jender yang seakan tak kunjung men-capai titik kesepakatan. Selama ini, konsep jender dibangun atas dasar sosio-antropologis yang digali dari etika normatif religi dan kultural, dan masih jarang yang menyoroti dari sisi kebahasaan. Penelitian jender dalam perspektif kebahasaan mutlak diperlukan karena segala ide, termasuk ide Tuhan yang tertuang dalam teks ditransformasikan melalui bahasa.

Jender dapat dikatakan sebagai sebuah subkategori gramatikal pada bahasa berfleksi yang mampu membedakan jenis kelamin. Yang berhubungan dengan jenis kelamin adalah bentuk maskulin dan feminin, sedangkan yang tidak berhubungan adalah bentuk *neuter* atau netral.¹ Penandaan yang berkenaan dengan jender ini ditandai oleh bentuk-bentuk satuan lingual tertentu, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis maupun leksikon.

Problematika jender dalam bahasa Arab (selanjutnya disingkat bA) sangat kompleks. Sebagai salah satu rumpun bahasa Semit, bA tidak mengenal pembagian jender dalam bentuk netral. Bahasa ini hanya mengenal dua bentuk, yaitu *mudzakkar* 'maskulin' dan *mu`annats* 'feminin'.² Dualisme ini sangat ditekan-kan. Maskulin

* Alumni Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan alumni Linguistik UGM

¹ Harimurti Kridalaksana, 1993, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, hlm. 88.

² Muhammad Sirhân, 1956, *Fiqh al-Lughah*, Riyâdl. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibnu Aqil dalam *Syarach Ibn Aqil 'ada Alfiyah* bahwa pada dasarnya semua kata berbentuk maskulin. Bentuk feminin hanya merupakan turunan dari bentuk maskulin.

dianggap sebagai pokok sedangkan feminin di-anggap sekadar derivasi dari maskulin.

Secara historis, bentuk jender dalam bA tak dapat dilepas-kan dari eksistensinya sebagai salah satu rumpun bahasa Semit. Orang-orang Semit pada jaman dahulu membedakan kategori jender dengan cara menciptakan oposisi biner untuk semua jenis kata. Atau dengan kata lain, setiap benda memiliki bentuk kata untuk jenis maskulin dan feminin. Karena khawatir terjadi pem-borosan akibat banyaknya oposisi biner, mereka kemudian me-ringkas bentuk tersebut dengan memberi penanda pada feminin sebagai pembeda dari bentuk maskulin.³ Distingsi jender tersebut ditandai secara gramatikal sekaligus leksikal pada nomina, pro-nomina persona, pronomina relativa, pronomina demonstrativa, adjectiva, verba, dan partikel. Keseluruhan penanda ini berpenga-ruh pada sistem *concord* dan *word order* sintaksis, dalam arti bah-wa jika salah satu unsur dalam kalimat mengalami perubahan, maka unsur yang lain mengalami penyesuaian. Oleh karena itu, jender dalam bA cukup berperan dan cukup kompleks.

Karakteristik sistem jender bA yang kompleks tentu tidak terlepas dari kaidah teoritis bagaimana budaya mempengaruhi bahasa dan bagaimana bahasa mempengaruhi budaya⁴. Terlepas dari kedua pandangan tersebut, yang jelas keduanya memandang bahwa

Karena maskulin merupakan bentuk asal, maka bentuk ini tidak memer-lukan penanda yang menunjukkan kekhususannya sebagai maskulin.

³ Romadhan Tawwāb, 1996, *al-Bulghah fi al-Farq baina al-Mudzakkar wa al-Mu`annats*, Kairo: Maktabah al-Khārijī, hal.6

⁴ Hubungan antara bahasa dan budaya didominasi oleh oleh dua pendapat. Pertama, pandangan yang sering disebut dengan *hipotesis Worf-Sapir* mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Kedua, pandangan yang bertolak belakang dengan hipotesis pertama, yang berpandangan bahwa kebudayaan mempengaruhi bahasa. (Wardhaugh, 1992, *An Introduction to Sociolinguistic*, Oxford: Basic Blackwll hal. 212; Zamzani, 2003, "Aspek Kebudayaan Sebagai Wahana Pema-haman Wacana", *Makalah dalam Seminar bahasa dalam Perspektif Budaya*, Yog-yakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun perhatian terhadap tema - bahasa dan perbedaan seksis- terus berkembang seiring dengan bertemunya usaha-usaha dari para antropolog dengan usaha-usaha para sosiolog yang dalam kajian mereka sama-sama berkesimpulan bahwa struktur biologis (*sexis*) merupakan salah satu faktor terpenting yang berpengaruh terhadap tuturan (Ahmad Mukhtar Umar,, 1996, *al-Lughah wa ikhtilāf al-jinsain*, Kairo: Dar al-Ulum, hal. 7).

bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Karena itu, melihat fenomena penanda jender hubungannya dengan budaya tentu akan mempermudah menjawab pertanyaan besar yang mendasari tulisan ini, "Mengapa bA berjender kom-pleks dan mengapa bA sangat menekankan dikotomi bahasa maskulin *versus* feminin?"

Tarik menarik peran jender dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari teks dan konteks, yaitu bagaimana bahasa memperlakukan budaya dan bagaimana budaya memperlakukan bahasa. Oleh karena itu, berdasarkan asumsi di atas, penulis mencoba melihat penanda jender dan "menarik"nya ke dalam konteks budaya, sehingga ia tak hanya mampu memperlihatkan fungsinya pada tataran kebahasaan, tetapi juga mampu berfungsi dalam konteks kebudayaan.

B. Satuan Lingual Pengungkap Jender Bahasa Arab⁵

Dari beberapa data yang telah dihimpun, ditemukan satuan lingual pengungkap jender yang berupa morfem, kata, frase, dan kongruensi sintaksis.

Tataran Morfem

Karena termasuk ke dalam tipologi bahasa berfleksi, maka ada penyesuaian antara bentuk jender dengan kategori-kategori gramatikal yang berlaku dalam bA. Alat yang digunakan sebagai penyesuaian bentuk biasanya berupa afiksasi. Penyesuaian ini

⁵ Secara umum, jender dalam bA hanya dibicarakan dalam kategori nomina yang disebut dengan *isim muzakkar* untuk nomina maskulin dan *isim muannas* untuk nomina feminin. Masing-masing dari nomina ini dibagi ke dalam *hakiki* dan *majazi*. *Maskulin hakiki* adalah maskulinitas kata yang ditandai oleh alat kelamin laki-laki, seperti: *ab* 'ayah', *rajul* 'laki-laki', *zauj* 'suami', *asad* 'singa jantan', *jamal* 'unta jantan' dll. *Feminin hakiki* adalah femininitas kata yang ditandai oleh alat kelamin perempuan, seperti: *umm* 'ibu', *imra'at* 'perempuan', *zaujaf* 'istri', *lubwat* 'singa betina', *naqaf* 'unta betina' dll. *Maskulin majazi* adalah maskulinitas kata yang tidak ditandai oleh alat kelamin, tetapi dianggap maskulin karena tidak berpenanda feminin, seperti: *qalam* 'pena', *maktab* 'meja' dll. *Feminin majazi* adalah femininitas kata yang tidak ditandai oleh alat kelamin, tetapi dianggap feminin karena berpenanda feminin, seperti: *sabburat* 'papan tulis', *mil'aqaf* 'sendok' dll.

mencakup deklinasi jender pada pronomina persona, pronomina demonstrativa, pronomina relativa, nomina, adjek-tiva, dan partikel.

Pronomina persona yang dalam bA disebut *ism damir* adalah kata yang digunakan sebagai pengganti diri pertama (*mutakallim*), kedua (*mukhâtab*), dan ketiga (*gaib*). Jika dikaitkan dengan kategori numerik, maka pronomina ini akan dijumpai dalam bentuk tunggal, dual, dan jamak. Selain berkaitan dengan numerik, gender dalam pronomina juga berkaitan dengan kategori verba. Gender pada verba tergantung sepenuhnya pada pronomina persona yang mengikutinya. Verba ini mencakup tiga bentuk: (1) bentuk lampau (*fi'l madi*); (2) bentuk sekarang/akan datang (*fi'l mudari*); (3) bentuk imperatif (*fi'l amr*). Pada verba lampau, pronomina ini muncul dalam bentuk sufiks. Pada verba sekarang/akan datang, muncul dalam bentuk prefiks dan sufiks. Begitu pula dengan verba imperatif, muncul dalam bentuk pre-fiks dan sufiks.

Masing-masing dari pronomina persona, baik pertama, kedua, maupun ketiga memiliki satuan bebas (*munfasil*) dan satuan terikat (*muttasil*). Satuan bebas adalah satuan yang tidak menyatu dengan verba sedangkan satuan terikat adalah satuan yang menyatu dengan verba. Pemetakan masing-masing penanda jender pada pronomina persona terlihat pada bagan berikut ini:

			TUNGGAL	JAMAK
BEBAS	Subjek		Ana	nahnu
	Objek		Iyyâya	iyyâna
TERIKAT	Past	Sufiks	{-tu}	{-na}
	Present/Future	Prefiks	{a-}	{n-}
	Objek	Sufiks	{-nt}	{-nâ}

Bagan 1 Pronomina Persona Pertama⁶

⁶ Pronomina ini mengacu pada orang yang berbicara, yaitu 'saya' untuk bentuk tunggal dan 'kami/kita' untuk bentuk jamak. Keduanya bergender netral karena dipergunakan untuk jenis maskulin dan feminin.

			TUNG GAL		DUAL	JAMAK	
			Maskulin	Femini	Netrum	Maskulin	Feminin
Bebas	Subjek		{anta}	{anti}	{antumá}	{antum}	{antunna}
	Objek		{iyyáka}	{iyyáki}	{iyyáká}	{iyyákum}	{iyyákunna}
Terikat	Past	Prefiks	-	-	-	-	-
		Sufiks	{-ta}	{-ti}	{-tumá}	{-tum}	{-tunna}
	Present/ Future	Prefiks	{t-}	{t-}	{t-}	{t-}	{t-}
		Sufiks	-	{-ína}	{-áni}	{-úna}	{-na}
	Imperatif	Prefiks	{u-}	{u-}	{u-}	{u-}	{u-}
		Sufiks	-	{-í}	{-á}	{-ú}	{-na}
	Objek	Sufiks	{-ka}	{-ki}	{-kumá}	{-kum}	{-kunna}

Bagan 2 Pronomina Persona Kedua⁷

Tungg	Dual	Jamak
-------	------	-------

⁷ Berdasarkan bagan di atas terlihat bahwa pronomina persona kedua berbentuk satuan bebas yang berfungsi sebagai subjek ada lima bentuk. Masing-masing bentuk memiliki deklinasi jender sekaligus number: (1) {-a} pada kata *anta* 'kamu 1 lk'; (2) {-i} pada kata *anti* 'kamu 1 pr'; (3) {-umá} pada kata *antumá* 'kamu dua lk/pr'; (4) {-um} pada kata *antum* 'kamu sekalian lk'; (5) {-unna} pada kata *antunna* 'kamu sekalian pr'. Selain satuan bebas, kelima pronomina ini memiliki satuan terikat yang melekat pada verba, yaitu: {-ta}, {-ti}, {-tuma}, {-tum}, {-tunna} pada verba lampau dan {t-}, {t-ína}, {t-áni}, {t-úna}, {t-na} pada verba sekarang/akan datang. Distingui penanda jender maskulin dan feminin terjadi juga pada fungsi objek.

			al					
			Maskulin	Feminin	Maskulin	Feminin	Maskulin	Feminin
Bebas	Subjek		{huwa}	{hiya}	{humā}	{humā}	{hum}	{hunna}
	Objek		{iyyāhu}	{iyyāhā}	{iyyāhumā}	{iyyāhumā}	{iyyāhum}	{iyyāhunna}
Terikat	Past	Prefiks	-	-	-	-	-	-
		Sufiks	-	{-t}	{-ā}	{-tā}	{-ū}	{-na}
	Present	Prefiks	{y-}	{t-}	{y-}	{t-}	{y-}	{y-}
	/future	Sufiks	-	-	{-āni}	{-āni}	{-ūna}	{-na}
	Objek	Sufiks	{-hu}	{-hā}	{-humā}	{-humā}	{-hum}	{-hunna}

Bagan 3 Pronomina Persona Ketiga⁸

Adapun satuan lingual penanda jender yang terdapat pada pronomina demonstrativa (*ism isyarah*), pronomina relativa (*ism mausul*), adjektiva (*ism sifat*), nomina, dan partikel dipetakan secara sederhana ke dalam bagan berikut ini:

⁸ Dari bagan di atas terlihat bahwa pronomina persona ketiga berbentuk satuan bebas yang berfungsi sebagai subjek ada lima bentuk: (1) {huwa} 'dia lk'; (2) {hiya} 'dia pr'; (3) {humā} 'dia dua lk/pr'; (4) {hum} 'mereka lk'; (5) {hunna} 'mereka pr'. Selain bentuk bebas, kelima pronomina ini memiliki bentuk satuan terikat yang melekat pada verba, yaitu; {Ø}/morfem zero untuk tunggal maskulin, {-t} untuk tunggal feminin, {-ā} untuk dual maskulin, {-tā} untuk dual feminin, {-ū} untuk jamak maskulin, {-na} untuk jamak feminin pada verba lampau dan {y-} untuk tunggal maskulin, {t-} untuk tunggal feminin, {y-āni} untuk dual maskulin, {t-āni} untuk dual feminin, {y-ūna} untuk jamak maskulin, {y-na} untuk jamak feminin pada verba sekarang/akan datang. Distingsi penanda jender juga terlihat pada fungsi objek.

KATEGORI		JENDER	Maskulin			Feminin		
			Tunggal	Dual	Jamak	Tunggal	Dual	Jamak
PD ⁹	Dekat	{-zā}	{-zāni}	{-ulāi}	{-zihi}/ {-ti}	{-tāni}	{-ulāi}	
	Jauh	{zā-}	{zāni-}	{ulāi-}	{ti-}	{tāni-}	{ulāi-}	
PR ¹⁰		{-zī}	{-zāni}	{-zīna}/ {-ulā}	{-ti}	{-tāni}	{-āti}/ {-āi}	
Adjektiva ¹¹		-	{-āni}	{-ūna}	{-at}	{-tāni}	{-āt}	

⁹ Pronomina demonstrativa dalam bA ada enam, yaitu: {zā} untuk bentuk tunggal maskulin, {zāni} untuk bentuk dual maskulin, {zihi} atau {ti} untuk bentuk tunggal feminin, {tāni} untuk bentuk dual feminin, {ulā'i} untuk bentuk jamak maskulin dan feminin/netrum, dan {ḥud} bentuk netrum untuk menunjuk tempat. Keenam pronomina ini mengalami proses afiksasi untuk menunjukkan jarak penutur dengan sesuatu yang ditunjuk. Untuk menunjuk sesuatu yang dekat, maka pronomina tersebut diberi prefiks {hā-}'ini'. Untuk menunjuk sesuatu yang jaraknya jauh, pronomina tersebut diikuti oleh sufiks {-ka} 'itu'.

¹⁰ Pronomina ini meliputi *allazī, allazāni, allazī, allazīna, allatī, allatāni, allātī, alulā*.

¹¹ Berdasarkan pola derivasinya (*wazn*), adjektiva ini meliputi *ism fā'il, ism maf'ūl, sifat musyabbahah*, dan *ism tafīl*. Distingsi jender pada adjektiva disesuaikan dengan pola ini. *Isim fā'il* adalah sifat yang dibentuk dari verba yang mengandung makna ber- atau yang meN-. Distingsi jender yang terdapat pada sifat ini ditandai oleh sufiks {-at} yang melekat pada feminin. *Isim maf'ūl* adalah sifat yang dibentuk dari verba yang mengandung makna ter- atau di-. Distingsi jender yang terdapat pada kata sifat ini adalah sufiks {-at} yang melekat pada feminin. *Isim sifat musyabbahah* adalah sifat yang dibentuk dari verba untuk menyatakan keadaan yang sifatnya tetap dan tidak dapat berubah. Sebagaimana halnya *ism fā'il* dan *maf'ūl*, sifat ini juga menggunakan sufiks {-at} sebagai penanda feminin. Akan tetapi, ada dua pola pembentukan yang berbeda antara maskulin dengan feminin. Pola pembentukan itu adalah :

- Pola *aḥ'alu* untuk maskulin dan *fa'lā'* untuk feminin. Pola ini berfungsi untuk menyatakan warna, cacat fisik, dan keindahan fisik. Penanda feminin yang terdapat pada pola ini adalah sufiks {-ā'} yang disebut *alif mamdūdah*. Pola *fa'lān* untuk bentuk maskulin dan *fa'lā* untuk feminin. Pola ini berfungsi untuk menyatakan keadaan fisik yang sangat, seperti sangat lapar, haus dsb, dan juga untuk menyatakan gejolak batin. Penanda femininnya adalah sufiks {-ā} atau disebut *alif maqṣūrah*.
- Pola *fa'lān* untuk bentuk maskulin dan *fa'lā* untuk feminin. Pola ini berfungsi untuk menyatakan keadaan fisik yang sangat, seperti sangat lapar, haus dsb, dan juga untuk menyatakan gejolak batin. Penanda femininnya adalah sufiks {-ā} atau disebut *alif maqṣūrah*.

		-	{-âni}	{-ûna}	{-â}	{-âni}	{-ât}
		-	{-âni}	{-ûna}	{-â}	{-âni}	{-ât}
Nomina		-	{-âni}	{-ûna}	{-at}	{-tâni}	{-ât}
		-	{-âni}	{-ûna}	{-â}	{-âni}	{-ât}
		-	{-âni}	{-ûna}	{-â}	{-âni}	{-ât}
		-			{-t}	{-tâni}	tak teratur
Numeralia		-	{-âni}	-	{-at}	{-tâni}	{-at}
Partikel		-	-	-	{-t}	-	-

Bagan 4 Penanda Jender pada Pronomina Demonstrative, Relativa, Adjektiva, Nomina, Numeralia, dan Partikel

Keseluruhan penanda di atas menjadi bentuk pemisah antara maskulin dan feminin. Hubungannya dengan penanda jender, ada aturan gramatikal yang mengatakan bahwa semua kata, khususnya nomina, yang tidak berpenanda feminin masuk dalam kategori maskulin. Aturan ini menyebabkan jumlah nomina yang berbentuk maskulin tidak tak terbatas jumlahnya. Berdasarkan penelusuran terhadap kamus, nomina feminin dite-mukan pada beberapa kata yang dikelompokkan berdasar pada ciri semantisnya sebagai berikut: (1) sesuatu yang dikendarai, seperti: *sayyârat* 'mobil', *jawwâlat* 'motor', *arabat* 'gerobak', *darajat* 'sepeda', dan *safinat* 'perahu'; (2) sesuatu yang dikenakan di kepala, seperti: *imâmat* 'surban', *qalansuwat* 'songkok', dan *qub'at* 'topi'; (3) sesuatu yang wajib dibayar, seperti: *garâmat* 'denda', *jizyat* 'denda', *masrûfat* 'pembayaran', *jamrikiyat* 'pajak', *shadaqat* 'sedekah'; (4) peralatan yang dapat ditulis: *sabbûrat* 'papan tulis', *waraqat* 'kertas', *kurrâsat* 'buku tulis'; (5) yang berhubungan dengan alat pemotong, seperti: *ibrat*

Adapun *ism tafidil* adalah sifat yang dibentuk dari verba untuk menyatakan perbandingan yang berarti komparatif atau superlatif. Kata sifat ini hanya memiliki satu pola pembentukan (*wazn*), yaitu *af'al* untuk bentuk maskulin dan *fu'lâ* untuk bentuk feminin (Al-Ghulayaini, Musththafa, 1997, *Jami' ad-Durus al-Lughah*, Beirut Kutub al-Alamiyah, hlm. 350-401).

'pisau kecil', *mûsâ* 'pisau cukur kecil'; (6) peralatan sebagai pelengkap makan: *mil'aqat* 'sendok', *syaukat* 'garpu'; (7) tempat untuk menyimpan baju atau buku, seperti: *hizânat* 'lemari', *haqîbat* 'koper', *mahfadat* 'tas', *mihbarat* 'tempat tinta'; (8) sesuatu yang berlubang, seperti: *ibrat* 'jarum', *hanafiyat* 'keran air', *hufrat* 'lubang'; (9) sesuatu yang menyatakan kelompok, seperti: *qabilat* 'kabilah', *ashîrat* 'sub kabilah', *hamûlat* 'suku', *'âilat* 'keluarga luas', *usrat* 'keluarga inti'; (10) nomina yang lain, seperti: *qumâmat* 'sampah', *sallat* 'keran-jang', *sâ'at* 'jam', *sahrâ`* 'padang pasir', dan *dunyâ`* 'dunia'. Ke-semua nomina ini dianggap feminin karena berpenanda feminin. Adapun nomina seperti: *bâb* 'pintu', *qalam* 'pena', *fulûs* 'uang' dianggap sebagai maskulin karena tidak berpenanda feminin.

Tataran Kata

Distingsi jender pada tataran ini tidak ditandai secara gramatikal melalui penanda afiks, akan tetapi ditandai secara leksikal melalui leksem yang berbeda antara maskulin dan femi-nin. Tataran ini meliputi nomina, adjektiva, dan verba.

Distingsi jender pada nomina adalah: (1) nomina yang mengacu pada istilah kekerabatan yang membentuk oposisi biner maskulin *versus* feminin (*ab* 'ayah' >< *umm* 'ibu', *rajul* 'pria' >< *imra'at* 'perempuan', *hafid* 'cucu lk' >< *warâ`* 'cucu pr', *syaiikh* 'kakek' >< *'ajûz* 'nenek', *ibn* 'anak lk' >< *bint* 'anak pr'); (2) nomina yang mengacu pada nama hewan (*khuzaz* 'kelinci jantan' >< *arnab* 'kelinci betina', *'uqâb* 'elang jantan' >< *'ans* 'elang betina', dll.); (3) beberapa nomina yang tidak bertanda feminin yang digolongkan ke dalam jenis feminin.

Adapun nomina yang dianggap feminin yang tidak ber-tanda feminin ini adalah anggota tubuh yang berpasangan (*rijl* 'kaki', *yad* 'tangan', *uzun* 'telinga', dll.), benda alam yang ber-antonim (*samâ`* 'langit' >< *ard* 'bumi', *syams* 'matahari' >< *qamar* 'bulan', dll.), nama kota, nama kabilah, nama surat dalam al-Qur'an, serta beberapa benda mati, seperti: *bi'r* 'sumur', *harb* 'perang', *dalw* 'ember', *dâr* 'rumah', *'asô* 'tongkat', *ka's* 'gelas piala', *rîh* 'tiupan angin', *sabîl* 'jalan',

tarîq 'jalan', *khamr* 'minuman keras', *hajar* 'batu', *nabl* 'anak panah', *qidr* 'periuk', *fa`s* 'kapak', *tâs* 'mangkok kecil', *tas* 'baskom kecil untuk cuci tangan', *an'am* 'ternak', *nâban* 'taring unta', *qûs* 'rumah untuk pemburu', *darab* 'madu putih', *dir* 'baju besi', *sullam* 'tangga', *silâh* 'senjata', *sikkîn* 'pisau', *sayf* 'pedang', *yamînu* 'kanan', *simâlung* 'kiri'.¹²

Distingsi jender pada adjektiva ditemukan dalam beberapa leksem tertentu. Meski tidak menggunakan penanda femi-nin, adjektiva ini tergolong ke dalam gender feminin karena secara kodrati perilaku dan kondisi tersebut hanya dialami oleh kaum perempuan. Seperti misalnya kata *hâid* atau *tâmis* 'yang menstruasi', *tâliq* 'yang diceraikan', *murdi* ' yang menyusui', dan *mutfil* ' yang beranak'.

Adapun distingsi jender pada verba adalah verba yang berhubungan dengan kegiatan seksual dan pernikahan. Verba pada laki-laki selalu menggunakan bentuk aktif, sedangkan perempuan menggunakan bentuk pasif.

(1) *Fankihû ma tâba lakum min an-nisâ* (al-Qur`an, S. *an-Nisa*).

'Kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi'.

(2) *wa man lam yastati` minkum taulan`an yankiha muhsanâtin mu`minâtin* (al-Qur`an, S. *an-nisa*).

'Barang siapa di antara kamu laki-laki yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini perempuan merdeka'.

Verba *fankihû* 'nikahilah' dan *yankihu* 'menikahi' adalah verba yang diturunkan dari verba dasar *nakaha* 'nikah'. Kedua verba ini adalah verba bentuk maskulin.

Tataran Frase

Pembahasan jender pada tataran ini meliputi numeralia. Hal ini disebabkan adanya ketentuan penggunaan penanda jender yang

¹² Mubrid, Abi Abbas Muhammad Ibnu Yazid, 1996, *al-Muzakkar wa al-Muannas*, Kairo: Mkatabah al-Madani, hal. 85- 116

berhubungan dengan bilangan dan yang terbilang (membentuk konstruksi frase nominal). Secara umum, penggunaan frase nominal dalam bA menerapkan prinsip *concord*, yakni apabila pembilangnya maskulin, maka yang terbilang juga harus berbentuk maskulin (lihat contoh 3-4). Akan tetapi, khusus untuk numeralia 3-10 ada ketentuan khusus yaitu apabila pembilangnya maskulin, maka yang terbilang harus feminin, dan sebaliknya (lihat contoh 5-6).

- (3) *rajul wâhid* 'seorang laki-laki'.
- (4) *imra`at wâhidat* 'seorang perempuan'.
- (5) *khamsat rijâl* 'lima orang laki-laki'.
- (6) *Khams banât* 'lima perempuan'.

Kongruensi jender dalam Kalimat

Kalimat dalam bA memiliki dua bentuk yaitu *jumlah fi'liyah* 'kalimat verbal' dan *jumlah ismiyah* 'kalimat nominal'. Kalimat verbal adalah kalimat yang didahului oleh verba sedangkan kalimat nominal adalah kalimat yang didahului oleh nominal. Jika konstruksi kalimat verbal adalah P+S, maka konstruksi kalimat nominal adalah S+P. Bahasa Arab lebih banyak menggunakan kalimat verbal daripada nominal. Kongruensi jender yang akan dibahas pada tataran ini adalah kongruensi kalimat yang berpredikat verba. Pada dasarnya verba tergantung pada pelakunya dalam hal jender. Atau dengan kata lain, apabila verbanya maskulin, maka pelaku atau subyeknya juga maskulin dan sebaliknya. Keserasian ini berlangsung terus menerus. Akan tetapi, dalam beberapa hal adakalanya verba wajib maskulin atau wajib feminin dan adakalanya boleh maskulin atau boleh feminin. Ketentuan ini berhubungan dengan bentuk kalimat masing-masing.

Dalam kalimat yang berpola PSO, semua bentuk *maskulin hakiki* dan *maskulin majazi* wajib berverba maskulin. Demikian pula dengan *feminin hakiki* wajib berverba feminin jika S berasal dari feminin hakiki. Adapun *feminin majazi* dan bentuk jamak tak beraturan (semua jamak tak beraturan digolongkan ke dalam

feminin) boleh berverba maskulin. Dalam kalimat yang berpola SPO, *maskulin hakiki* dan *maskulin majazi* wajib berverba maskulin, kecuali jamak maskulin beraturan tak berakal, seperti *jamâl* 'unta-unta', maka wajib berverba feminin. Untuk *feminin hakiki* dan *feminin majazi* wajib berverba feminin.

C. Refleksi Penanda Jender dalam Budaya: Bentuk, Makna, dan Distribusi

Bahasa yang juga berfungsi sebagai perekam kebudayaan menjadi seperangkat konvensi yang dapat merefleksikan hubungan-hubungan sosial. Berbicara mengenai hubungan antara bahasa dan jenis kelamin tentu tidak terlepas dari faktor budaya, sebagaimana diungkapkan oleh Phillips yang dikutip oleh Budiman bahwa salah satu aspek hubungan sosial yang penting di dalam masyarakat adalah adanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Jika bahasa merupakan seperangkat konvensi yang mampu merefleksikan hubungan sosial, maka diferensiasi gender tersebut akan tercerminkan juga di dalamnya. Hal ini dapat terjadi karena bahasa memuat istilah-istilah, konsep-konsep ataupun label-label yang menandai tingkah laku mana yang pantas bagi laki-laki dan mana yang pantas bagi perempuan.¹³ Lebih lanjut dikatakan oleh Trudgill bahwa variasi dalam jenis kelamin merupakan akibat dari perlakuan sosial yang berbeda terhadap perilaku laki-laki dan perempuan, dan akibatnya perilaku tersebut muncul dalam bahasa sebagai simbol sosial¹⁴. Oleh karena itu, disitingsi jender yang ketat dalam BA tentu merupakan cermin karakteristik kebudayaan penuturnya dalam melihat dan memperlakukan relasi gender dalam hubungan sosial.

Dalam melihat bagaimana refleksi penanda jender dalam konteks budaya masyarakat Arab, digunakan analisis budaya dengan memberi penekanan pada pola relasi gender: laki-laki ><

¹³ Kris, Budiman, 1992, "Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia" dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Kanisius.

¹⁴ Trudgill, P., 1974, *Sociolinguistics: An Introduction*, England: Penguin, hal. 94

perempuan. Menurut Lado¹⁵, Kebudayaan adalah sistem ber-struktur dari tingkah laku yang berpola. Tingkah laku berpola membentuk "*designs*" yang berupa bentuk, arti, dan distribusi. Dengan demikian, analisis penanda jender dalam perspektif budaya meliputi aspek bentuk, aspek makna dan aspek pola distribusi.¹⁶

Dimensi Bentuk Jender Bahasa Arab dalam Budaya

Bentuk yang dimaksud di sini adalah karakteristik khusus penanda jender yang secara implisit menggambarkan bagaimana pola relasi laki-laki *versus* perempuan dalam tataran kebahasaan. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa signifikansi jender dalam bA sangat menekankan adanya dualisme maskulin-feminin. Seluruh kata, kalau bukan maskulin pastilah feminin. Hanya sedikit ruang dalam bA bagi kata netral. Bentuk netral umumnya hanya ada pada kategori partikel. Adapun karakteristik dari bentuk penanda jender bA adalah:

1. Jender sangat berperan dalam keseluruhan sistem kebahasaan karena selain menandai jenis kelamin suatu kata, juga menandai jumlah dan kasus. Oleh karena itu, jender dalam bA memiliki istilah sendiri, *muzakkar* untuk bentuk maskulin dan *muannas* untuk bentuk feminin.
2. Masing-masing dari bentuk maskulin dan feminin dibagi atas *hakiki* dan *majazi*. *Hakiki* didasarkan atas nomina yang mengacu pada manusia dan hewan yang pada hakekatnya memiliki alat kelamin penanda seksis, sedangkan *majazi* didasarkan pada adanya penanda jender yang melekat pada suatu kata.

¹⁵ Karya Robert Lado yang berjudul *Linguistic Across Culture* berisi penjelasan tentang cara-cara mengkontraskan dua bahasa terhadap tataran kebahasaan. Selain itu, juga berisi penjelasan tentang cara-cara mengkontraskan kebudayaan hubungannya dengan bahasa. Karya inilah yang sekaligus dianggap sebagai permulaan ilmu linguistik kontrastif moderen.

¹⁶ Lado, Robert, 1957, *Linguistics Across Cultures*, terjemahan, Bandung: Ganaco NV, hal. 130

3. Semua kata yang tidak bertanda feminin dianggap se-bagai bentuk maskulin, kecuali beberapa jenis kata benda yang oleh masyarakat Arab diyakini sebagai bentuk fe-minin. Maskulin merupakan bentuk dasar, sedangkan feminin adalah bentuk turunan dari maskulin. Oleh kare-na itu, sebagai pembeda dibutuhkan penanda.
4. Distingsi jender dalam bA meliputi kategori kata nomina, adjektiva, numeralia, pronomina persona, pronomina demonstrativa, pronomina relativa, verba, dan beberapa partikel.
5. Pada nomina, adjektiva, dan bilangan, yang ditandai hanyalah bentuk feminin, sedangkan bentuk maskulin tidak bertanda. Penanda feminin untuk nomina dan adjektiva adalah sufiks {-at}, {-t}, {-â}, dan {-a`}. Adapun penanda feminin untuk numeri adalah sufiks {-at}. Sehubungan dengan tiga kategori kata ini, ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati. Pada adjektiva, untuk menyatakan sifat yang berbeda antara maskulin dan feminin, umumnya ditandai dengan empat penanda di atas tanpa mengalami perubahan bentuk, contoh : *karîm* 'mulia' (lk) >< *karîmat* 'mulia' (pr), *mujtahid* 'rajin' (lk) >< *mujtahidat* 'rajin' (pr). Akan tetapi, sifat yang menyatakan warna, cacat fisik, keindahan fisik, gejala batin, gejala fisik, superlatif dan perbandingan, dibedakan dengan perubahan bentuk dan penanda sekaligus. Contoh: *ahmar* 'merah' (lk) >< *hamrâ`* 'merah' (pr), *A`raj* 'pincang' (lk) >< *arjâ`* 'pincang' (pr). Yang menarik pada nomina, bahwa tidak semua nomina dalam bA memiliki oposisi biner maskulin *versus* feminin. Misalnya, pada kata *sabburat* 'papan tulis' (pr) dan kata *bâb* 'pintu' (lk). *Sabburat* adalah nomina feminin karena bersufiks (-at), sedangkan *bâb* adalah nomina maskulin karena tidak bertanda feminin. Masing-masing kata ini tidak memiliki bentuk oposisi **sabbur* 'papan tulis' sebagai maskulin dan **bâbat* 'pintu' untuk feminin. Papan tulis dalam bA selamanya dianggap feminin, sedangkan pintu selamanya

dianggap maskulin. Oleh karena jumlah nomina bentuk maskulin sangat banyak dan tidak terbatas jumlahnya, maka yang diiden-tifikasikan dalam tulisan ini hanyalah nomina yang ber-tanda feminin. Di samping nomina yang bertanda femi-nin, ada juga beberapa nomina tidak bertanda femi-nin yang oleh masyarakat Arab dianggap sebagai bentuk feminin, sebagaimana telah disebutkan dalam sub bab sebelumnya (tataran kata).

6. Pada pronomina persona, pronomina demonstrativa, pronomina relativa, dan verba, secara umum bentuk maskulin ditandai dengan penanda atas (—) atau disebut dengan *harakat fathah*, sedangkan bentuk feminin ditandai dengan penanda bawah (—) atau disebut *harakat kasrah*. Penanda atas menimbulkan bunyi [a], sedangkan penanda bawah menimbulkan bunyi [i]. Contoh pada pronomina persona: *anta* 'kamu' (lk) >< *anti* 'kamu' (pr). Contoh pada pronomina demonstrativa: *zâ* 'ini/itu' (lk) >< *zî* 'ini/itu' (pr). Pada pronomina relativa, misalnya *alulâ* 'yang' untuk jamak maskulin >< *alâi* 'yang' untuk jamak feminin. Pada verba, misalnya, *jalasta* 'engkau duduk' (lk) >< *jalasti* 'engkau duduk' (pr). Yang menarik untuk di-cermati, terkadang bentuk feminin juga berakhir dengan penanda atas, tetapi selamanya harus mengalami proses pemanjangan vokal dan konsonan yakni dengan penam-bahan sufiks {-a} atau {-nna}, sehingga menjadi {-â} atau {-nna}, seperti pada kata *hâ* 'milikinya' (pr) dan *hunna* 'mereka' (pr).
7. Sesuatu yang menunjukkan dual, biasanya ditandai dengan sufiks {-â} dan secara umum dipergunakan untuk bentuk netral.
8. Hubungannya dengan verba yang menunjukkan aktifitas seksual atau pernikahan, maskulin menggunakan verba bentuk aktif, sedangkan feminin menggunakan verba bentuk pasif.

9. Pada tataran kalimat, antara bentuk maskulin dan feminin terdapat aturan *concord*. Aturan ini berhubungan dengan pola kalimatnya masing-masing, sebagaimana telah di-utarakan sebelumnya dalam sub bab *kongruensi jender dalam kalimat*.
10. Bentuk maskulin digunakan untuk mewakili bentuk feminin apabila keduanya, maskulin dan feminin, diha-dirkan secara bersama dalam kalimat.

Dimensi Makna Penanda Jender Bahasa Arab dalam Budaya

Setiap bentuk pasti memiliki makna. Menurut Lado makna merupakan hasil analisis universal yang menyatakan ciri dari suatu kesatuan, terdiri dari makna primer dan makna sekunder. Ciri ini berhubungan dengan identitas suatu kebudayaan.¹⁷ Makna primer dari bentuk penanda jender tersebut menegaskan adanya perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan, baik secara seks maupun jender,¹⁸ sedangkan makna sekundernya adalah sebagai berikut:

1. Segregasi Jender Maskulin *Versus* Feminin

Distingsi antara maskulin dan feminin ditandai melalui penanda-penanda khusus yang umumnya dilekatkan pada kata yang berjender feminin. Distingsi ini meliputi kategori bahasa yang bersifat substansial, seperti: nomina, adjektiva, numerik, pronomina persona, pronomina relativa, pronomina demonstrativa, verba, dan beberapa partikel. Keseluruhan perbedaan bentuk ini melahirkan konsep segregasi dalam relasi jender. Maskulin dan feminin ditempatkan dan dilihat sebagai sosok yang betul-betul berbeda bahkan harus dipisahkan. Pemisahan ini kemudian melahirkan dikotomi dengan memberi kebebasan pada maskulin dan keterikatan

¹⁷ Lado, Robert, *op. cit.*, hal. 132

¹⁸ Dalam *Webster's New World Dictionary*, jender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (budaya). Adapun seks perbedaan yang didasarkan pada struktur anatomi biologis (Neufeldt, Victoria, 1984, *Webster's New World Dictionary*, New York: Webster's new World Clevenland, hlm. 561

pada wanita dalam segala aspek kehidupan, khususnya aspek-aspek yang bersifat substansial, seperti ekonomi, sosial, budaya, religi, politik, dsb.

2. Marjinalisasi Jender Feminin

Dominasi laki-laki maskulin atas feminin tergambar melalui aturan gramatikal *ba* yang menganggap bentuk maskulin sebagai bentuk pokok (dasar) dan feminin sebagai bentuk turunannya. Karena dianggap turunan, maka feminin harus diberi penanda. Penanda yang umumnya berbentuk sufiks memberi indikasi pada upaya pemarjinalan perempuan dengan menempatkan dan menggesernya pada posisi belakang. Apalagi jika dilihat secara prosentasi leksikal kebahasaan, jumlah bentuk maskulin jauh lebih besar dari pada jumlah bentuk feminin, sebab bentuk maskulin tidak terlalu terikat dengan penanda-penanda khusus. Hal ini semakin memperkuat posisi marjinal perempuan dengan ruang gerak yang sangat sempit.

Marjinalisasi perempuan terlihat pula pada penggunaan acuan jenerik yang menggunakan bentuk maskulin. Misalnya pada kalimat:

(7) *Zahaba Ahmad wa fatimah ila madrasah*
'Ahmad dan Fatimah berangkat ke sekolah'.

(8) * *Zahabat Ahmad wa Fatimah ila madrasah*
'Ahmad dan Fatimah berangkat ke sekolah'.¹⁹

Kondisi ini memberi indikasi pada upaya marjinalisasi perempuan dalam bentuk dominasi kaum laki-laki, di mana kehadiran perempuan tidak berarti dengan hadirnya kaum laki-laki.

3. Stigmatisasi Jender Feminin

Konsep stigmatisasi kaum perempuan tercermin dari pola-pola penanda sebagai berikut:

¹⁹ Konstruksi kalimat seperti ini tidak berterima dalam tata gramatikal Arab.

- a. Penanda atas (—) untuk bentuk maskulin dan penanda bawah (—) untuk bentuk feminin. Simbol ini, atas *versus* bawah, tentu menggambarkan makna oposisi antara superior maskulin dan inferior feminin.
- b. Selain dengan penanda bawah, feminin tunggal biasanya ditandai dalam bentuk pemanjangan vokal dan konsonan, seperti {-ā}, {-a`}, dan {-nna}. Bentuk maskulin tidak mengenal proses seperti ini.
- c. Bentuk jamak maskulin yang tidak beraturan (bentuk jamak dari benda mati) dianggap dan diperlakukan sebagai bentuk feminin. Demikian pula dengan bentuk netral dan bentuk yang mengacu pada sesuatu yang berpasangan, seperti: *matahari* >< *bulan*, *langit* >< *bumi*, *mata*, *kaki*, *hidung*, *telinga*, *tumit*, dsb.; istilah-istilah yang secara semantik mengacu pada sekumpulan orang atau kelompok, seperti *kabilah*, *jamaah*, *nama kota*, dsb.; serta konsep bilangan yang senantiasa dipasangkan antara bentuk feminin dan bentuk maskulin. Kesemua ini memberi petanda bahwa perempuan adalah sosok yang tidak teratur dan tidak mampu berdiri sendiri, sehingga senantiasa membutuhkan sosok laki-laki dalam kehidupannya.
- d. Beberapa nomina feminin yang secara semantis mengacu pada sesuatu yang kotor, aib, rendah, aneh, dan kecil. Dalam masyarakat Arab, kepala merupakan anggota tubuh yang memiliki nilai semantis rendah. Karena itu, kata-kata yang berhubungan dengan penutup kepala, seperti: *topi*, *songkok*, *kopiah*, *kerudung*, dll., masuk dalam kategori feminin. Demikian pula dengan benda-benda yang dianggap aneh, seperti: *jalan*, *sumur*, *batu*, *api*, masuk dalam kategori feminin. Juga sesuatu yang bernilai kecil dan kotor, seperti: *sampah*, *keranjang sampah*, *periuk kecil*, dan *mangkok kecil*.
- e. Beberapa nomina yang keberadaannya hanya digunakan sebagai pelengkap. Misalnya, *sendok* dan *garpu* dianggap

sebagai feminin karena keberadaanya hanya untuk melengkapi *piring* dan *gelas*. *Piring* dan *gelas* adalah bentuk maskulin karena dalam kegiatan yang berhubungan dengan makan dan minum, keberadaan *piring* dan *gelas* lebih diutamakan dari pada *sendok* dan *garpu*. Tanpa *sendok* dan *garpu*, seseorang dapat melakukan kegiatan makan maupun minum. Hal ini diperkuat oleh hadits nabi yang mengatakan bahwa makan dengan menggunakan tangan lebih utama dari pada menggunakan *sendok*. Karena itu, keberadaan *sendok* bukanlah hal yang penting dalam kegiatan makan dan minum di kalangan orang Arab.

- f. Beberapa nomina yang mengacu pada alat tulis menulis. Alat untuk menulis, seperti *pena* dan *pensil* dianggap sebagai bentuk maskulin, sedangkan alat yang ditulisi, seperti *kertas*, *papan tulis*, *buku catatan* dianggap sebagai bentuk feminin. Keberadaan benda-benda ini tentu saja dapat dianalogikan pada posisi superior laki-laki dan posisi inferior perempuan. Laki-laki berkuasa untuk mendoktrin pihak perempuan, dan tidak sebaliknya.

4. Viktimasi Jender Feminin

Berdasarkan keseluruhan penanda jender, ditemukan beberapa indikasi yang menunjukkan adanya upaya viktimasi terhadap kaum perempuan. Hampir diseluruh belahan dunia, kaum perempuan seringkali dijadikan sebagai korban dan kekerasan seksual. Dalam perspektif kebahasaan, verba aktif yang berhubungan dengan kegiatan seks dan perkawinan disandarkan pada bentuk maskulin, sedangkan bentuk pasifnya disandarkan pada feminin. Karena aktif, dominasi laki-laki sangat kuat bahkan tidak jarang mengorbankan pihak perempuan demi menikmati dan melanggengkan kekuatannya, seperti misalnya pada kata: *memperskosa* >< *diperskosa*, *menggauli* >< *digauli*, *dinikahi* >< *dilamar*, *menceraikan* >< *diceraikan*, dsb. Karena memegang power aktif inilah, laki-laki berhak menentukan kapan dia menikah, beberapa orang yang akan dinikahi, kapan serta siapa saja yang akan diceraikannya. Lain halnya dengan

wanita, karena tidak memiliki power aktif, ia seakan-akan hanya bisa tunduk dan patuh dalam otoritas kaum laki-laki. Ketundukan dan kepatuhan inilah yang tanpa disadari mengorbankan keberadaanya sendiri sebagai perempuan.

Konsep viktimasi terhadap kaum perempuan terlihat pula pada pemfemininan kata-kata yang mengacu pada bentuk pembayaran yang secara ekonomis tidak menguntungkan, seperti: *denda, hutang, pajak, shadaqah*, dll. Adapun alat pembayaran yang secara ekonomis menguntungkan seperti: *uang, harta, dinar*, dianggap sebagai bentuk maskulin. Ini menunjukkan bahwa kaum perempuan memang harus menerima posisinya sebagai pihak yang dikorbankan sebagaimana dikorbankannya suatu harta untuk keperluan pembayaran.

5. Eksploitasi Jender Feminin

Eksploitasi laki-laki atas perempuan tergambar melalui nomina-nomina yang dianggap dan diperlakukan sebagai benda feminin. Sesuatu yang dikendarai seperti: *motor, mobil, kereta, kapal, pesawat, sepeda, gerobak*, dianggap sebagai bentuk feminin. Demikian pula dengan simbol-simbol kesenangan masyarakat Arab, seperti: *khamr, madu*, dan *perang* juga dianggap sebagai benda feminin. Kesemua ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap sebagai simbol kesenangan kaum laki-laki, khususnya dalam hal kegiatan seksualitas, sehingga perempuan dapat dieksploitasi, digunakan, dan dikendarai layaknya kendaraan.

6. Domestisasi Jender Feminin

Konsep domestisasi terhadap jender perempuan terlihat pada bentuk-bentuk feminin dari suatu kata yang mengacu pada tempat tinggal, seperti *rumah, tangga*, dan *rumah untuk pemburu*. Ini menggambarkan bahwa peran perempuan ada pada wilayah domestik. Peran ini diperkuat melalui bentuk-bentuk verba yang hanya dialami oleh kaum perempuan, seperti: *melahirkan, menyusui*, dsb. Potret perempuan sebagai ibu tercermin pula pada penanda feminin berupa sufiks {-at} (disebut juga dengan *ta marbutah/ ta*

terikat). Penanda ini memiliki sepasang titik pada bagian atas yang menggambarkan sepasang payudara wanita dan juga memiliki bentuk terikat yang menggambarkan keterikatan wanita pada peran domestiknya.

Pola Distribusi penanda Jender dalam Sistem Budaya Masyarakat Arab

Kesatuan bentuk yang bermakna memiliki pola-pola distribusi tertentu. Pola tersebut menyangkut lokasi, posisi kesatuan-kesatuan dalam hubungannya dengan kesatuan yang lain.²⁰ Dalam hal ini, kesatuan bentuk penanda jender yang telah memiliki makna tidak dapat dilepaskan dari kesatuan-kesatuan lain, seperti sistem budaya masyarakat Arab, sistem kekerabatannya, dan sistem stratifikasi sosialnya. Gambaran utuh relasi jender antara laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya Arab terangkai dalam pola ini.

Sistem jender dalam bA meliputi hampir seluruh tataran kebahasaan. Tidak hanya terbatas pada pronomina, tetapi berlaku pula pada nomina, adjektiva, verba, bilangan, dan beberapa partikel. Distingsi jender yang begitu terperinci merupakan potret kehidupan masyarakat Arab terhadap relasi jender yang memang secara ketat memisahkan laki-laki dan perempuan dalam segala aspek. Secara implisit, pembagian dualisme jender atas maskulin *versus* feminin menggambarkan kuatnya akar budaya patriarkhi dalam masyarakat Arab. Budaya patriarkhi adalah sistem budaya yang didominasi oleh kekuasaan absolut laki-laki. Pandangan hidup didominasi oleh laki-laki, ditentukan oleh laki-laki, dan terpusat pada laki-laki.

Kuatnya akar hegemoni patriarkhi dalam masyarakat Arab tercermin secara jelas dalam penanda feminin. Yang paling banyak digunakan bahkan yang menjadi "*trend mark*" dari penanda feminin adalah sufiks {-at}. Tentu saja pemilihan sufiks ini memiliki sisi historis yang sesuai dengan kondisi perempuan masyarakat Arab.

²⁰ Lado, Robert, *op. cit.*, hal. 132.

Dalam masyarakat Arab, pemilihan sufiks {-at} ini kemungkinan dianggap mampu mewakili potret perempuan Arab. Dibanding dengan struktur fonem yang lain, fonem {t} (ortografisnya dalam BA adalah :) inilah yang paling memiliki kemiripan fisik sekaligus psikis dengan sosok perempuan. Fonem ini disebut dengan *ta marbutah* atau *ta* yang terikat. Fonem ini adalah satu-satunya dari sekian banyak fonem Arab yang disebut dengan fonem bentuk terikat. Tidak dikenal bentuk terikat untuk fonem /f/, /k/, /q/ dsb. Penamaan terikat kemungkinan disebabkan oleh distribusinya yang selalu menempati po-sisi akhir kata.

Secara fisik, penanda ini memiliki kesamaan dengan kaum perempuan. Titik dua pada bagian atas menandakan sepasang payudara perempuan. Adapun penamaan *ta' marbutah* atau *ta' terikat* menandakan kondisi psikis perempuan Arab yang senantiasa diikat dan dikungkung oleh kaum laki-laki. Berdasarkan kesamaan fisik sekaligus kesamaan psikis, wajar apabila penanda ini disebut sebagai simbol seks sekaligus simbol ketidak-berdayaan. Demikian pula dengan berbagai peralatan perang, seperti: *anak panah, baju besi, senjata, pedang, pisau, harta rampasan perang*, dianggap sebagai bentuk feminin. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi, perempuan dianggap sebagai simbol kesenangan sebagaimana kegemaran masyarakat Arab terhadap perang. Akan tetapi, di satu sisi perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang harus dilenyapkan. Sungguh sangat ironis.

Posisi ketidakberuntungan perempuan dalam budaya masyarakat patriarkhi yang sedemikian ketatnya semakin memperkuat dualisme maskulin *versus* feminin yang juga sedemikian ketatnya ada dalam kebahasaan. Hal demikian tergambar jelas dengan adanya tradisi jahiliyah di mana anak perempuan dikubur hidup-hidup. Sebagaimana disebutkan oleh Reuben Levy bahwa kasus pembunuhan terhadap anak perempuan secara hidup-hidup yang sering terjadi di kawasan ini, disebabkan oleh tiga alasan pokok. *Pertama*, kekhawatiran akan kemiskinan yang dalam hal ini perempuan menjadi alternatif utama untuk dikorbankan, mengingat

posisinya dalam masyarakat kabilah tidak produktif sebagaimana halnya laki-laki. *Kedua*, sebagai persembahan atau sesajen atas nama Tuhan. *Ketiga*, untuk mempertahankan status sosial dan mencegah terjadinya aib dalam keluarga, dipilihlah anak perempuan karena perempuan lebih berpotensi untuk mendatangkan aib bagi keluarganya.²¹

Alasan pertama, pembunuhan perempuan karena alasan ekonomis, tergambar dari adanya bentuk feminin untuk jenis kata-kata yang mengacu pada sistem pembayaran yang dinilai sangat merugikan, seperti: *uang tebusan, sadaqah, jizyah, pajak, dan denda*. Kata-kata ini dalam khazanah kebahasaan Arab termasuk jenis feminin. Apabila mereka tidak mampu melakukan pembayaran di atas, maka mereka diwajibkan menggantinya dengan unta betina dan kambing betina sejumlah yang ditentukan. Untuk alat ekonomi yang menguntungkan seperti: *uang, dinar, harta*, dianggap sebagai bentuk maskulin. Adapun penamaan Tuhan jahiliyah seperti *lata* dan *uzza* yang dianggap sebagai bentuk feminin, digambarkan pada alasan kedua. Dalam konteks ini, perempuan dianggap sebagai sesajen dan persembahan kesenangan untuk Tuhan.

Selain tergambar pada sistem budaya patriarkhi yang hegemonik, ketatnya penanda jender dalam BA terefleksi pula pada sistem kekerabatannya yang sangat *chauvinistik* (kesukuan). Sistem kekerabatan masyarakat Arab pra dan awal Islam dibedakan atas lima bentuk, yaitu: *qabilah* (kabilah), *ashirah* (sub kabilah), *hamûlah* (suku), *â'ilah* (keluarga luas), dan *usrah* (keluarga inti).²² Apapun nama dan bentuk kesatuan sosialnya, kedudukan laki-laki di dalam lima kelompok masyarakat tersebut tetap memiliki otoritas sentral. Segala kebijakan prinsip, baik dalam lingkungan terkecil sampai pada lingkungan kelompok terbesar, berada di tangan laki-laki.

²¹ Levy, Reuben, 1979, *The Social Structure of Islam*, New York: Cambridge University Press, hal. 92; Umar, Nasaruddin, 2001, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, hal. 10.

²² Sharabi, Hisyam, 1988, *Neopatriarchy: a Theory of Distorted Change in Arab Society*, New York: Oxford University Press, hal. 31.

Sebaliknya, perempuan berada pada posisi subordinat.²³ Tinggi rendahnya status sosial garis geneologis ditentukan oleh pihak bapak. Martabat sosial seseorang diukur dari garis keturunan bapaknya. Jika putri seorang tokoh kawin dengan laki-laki biasa maka status sosial anak-anaknya mengikuti bapaknya. Seorang laki-laki dari golongan budak tidak boleh mengawini seorang perempuan bangsawan, karena akan menurunkan derajat keturunan. Sebaliknya, laki-laki bangsawan bebas mengawini semua jenis perempuan lebih dari satu.²⁴ Para keluarga, kabilah, dan pemimpin suku memiliki banyak istri, atau dengan kata lain laki-laki bebas memiliki istri sebanyak mungkin; sedangkan perempuan hanya boleh memiliki seorang suami. Hal inilah yang kemungkinan menyebabkan konsep-konsep dalam istilah kekerabatan, seperti *qabilah* 'kabilah', *ashīrah* 'sub kabilah', *hamūlah* 'suku', *'ā'ilah* 'keluarga luas', *usrah* 'keluarga inti' masuk dalam kategori femi-nin. Selain diperlakukan sebagai bentuk plural, kelima kata ini juga dianggap sebagai feminin dengan penanda sufiks {-at} nya. Ada tradisi masyarakat Arab yang menyatakan bahwa *kullu jam'in Muannas* 'setiap yang banyak adalah perempuan'. Hal ini menguatkan kedudukan laki-laki dengan haknya berpoligami dan kedudukan wanita dengan kewajibannya bermonogami.

Sebagai masyarakat patriarkhi, bangsa Arab menentukan silsilah berdasarkan sistem patrilineal. Garis patrilineal masyarakat Arab sangat mendewakan kaum laki-laki. Dapat dikatakan bahwa keberadaan 1 laki-laki sama dengan 2 orang perempuan. Terlihat misalnya, dalam jumlah saksi (1 orang laki-laki = 2 orang perempuan), pembagian harta warisan (1 bagian laki-laki = 2 bagian perempuan), nilai tebusan pembunuhan (1 bagian laki-laki = 2 bagian perempuan), *aqiqah* atau perayaan hari ketujuh dari kelahiran seorang anak (1 bagian laki-laki = 2 bagian perempuan). Hal ini menandakan bahwa perempuan selain disimbolkan dalam bentuk jamak, juga

²³ Umar, Nasaruddin, *op. cit.*, hal. 125.

²⁴ *Ibid.*, hal. 134.

disimbolkan dalam bentuk dual. Dual dalam ranah kebahasaan biasanya ditandai dengan sufiks {-ā}.

Jika dianalogikan lebih jauh, bentuk dual sangat terkait dengan konsep berpasangan. Sesuatu yang berpasangan biasanya berjumlah dua dan membentuk struktur dualisme atau oposisi biner. Dalam bA, benda-benda berpasangan seperti matahari >< bulan, langit >< bumi, dll., juga anggota tubuh yang berpasangan, seperti dua mata, dua telinga dll., dianggap sebagai bentuk feminin. Dalam hal ini terdapat proses analogisasi dari bentuk dual ke bentuk berpasangan. Konsepsi masyarakat Arab yang seringkali menganggap bentuk jamak dan bentuk dual sebagai potret feminin menunjukkan adanya asumsi ketidakmampuan perempuan untuk berdiri sendiri. Perempuan selalu tergantung dan selalu didampingi oleh laki-laki.

Penanda jender bA terefleksi juga dalam sistem stratifikasi sosial masyarakat Arab. Kebiasaan masyarakat Arab yang gemar berperang melahirkan struktur sosial seperti, bangsawan, *mawali*, dan budak. Bangsawan adalah struktur tertinggi karena merupakan keturunan ningrat. Kaum bangsawan berperan sebagai masyarakat kuat yang berpengaruh lebih besar dari pada kelompok di bawahnya. Kelompok-kelompok masyarakat lebih kuat berfungsi sebagai patroli yang memberikan perlindungan terhadap kelompok masyarakat bawah. Dalam sejarah dunia Arab, kelompok masyarakat yang memperoleh perlindungan antara lain dikenal dengan istilah *mawali*.²⁵ Dalam perspektif kebahasaan, istilah *mawālī* merupakan bentuk jamak dari kata *mawlā*. Baik tunggal maupun jamaknya merupakan bentuk feminin. Kelompok *mawali* hanya berada setingkat di atas budak, tetap dipandang rendah statusnya dalam masyarakat dan dianggap kelompok terasing (non Arab).

Adapun kelompok budak sepenuhnya berada di bawah kekuasaan tuannya, dapat diperjualbelikan, dan berkewajiban untuk melayani segala macam kebutuhan tuannya, termasuk dikawini oleh

²⁵ *Ibid.*, hal. 112.

tuannya. Budak laki-laki, dalam masyarakat Arab, diistilahkan dengan *'abd*, sedangkan budak perempuan adalah *amah*. Biasa pula digunakan istilah *raqabat* untuk mengacu pada budak laki-laki dan perempuan, meskipun dalam tataran kebahasaan, *raqabat* merupakan bentuk feminin dengan sufiks {-at}nya.

Selain berdasarkan tiga kelompok di atas, struktur sosial masyarakat Arab juga didasarkan atas usia dan jenis kelamin. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki menduduki posisi superior sedangkan perempuan inferior. Kedudukan dan peran perempuan senantiasa dikungkung oleh pelbagai macam aturan. Laki-laki berperan di sektor publik, sedangkan perempuan wajib di sektor domestik. Dalam sistem pemerintahan, kekuasaan dipegang oleh laki-laki, seperti misalnya kata *imam* 'pemimpin', *wali*, *nabi*, *rasul*, *ulâma*, *muazzin*, *khâtib*, *mâlik* 'penguasa', dan *sultan*. Keseluruhan istilah untuk pemimpin pemerintahan dan keagamaan ini berbentuk maskulin. Jarang bahkan tak pernah ada bentuk feminin untuk-kata-kata tersebut.

Pembedaan peran dan kedudukan perempuan dalam sistem sosial masyarakat Arab yang berbeda di semua sektor terefleksi pula pada perbedaan jender yang sangat ketat dalam pola kebahasaannya. Pembedaan pronomina persona mengindikasikan perbedaan biologis laki-laki dan perempuan melalui pemberian identitas jenis kelamin; pembedaan pada verba mengindikasikan perbedaan dalam hal peran, kedudukan, dan fungsi sosial antara laki-laki perempuan; pembedaan pada pronomina relativa dan demonstrativa mengindikasikan perbedaan dalam hal pola hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan; pembedaan pada adjektiva dan nomina mengindikasikan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal sikap maupun perilaku; pembedaan dalam bilangan mengindikasikan pada perbedaan aspek reliji antara laki-laki dan perempuan.

Demikianlah bagaimana hegemoni budaya patriarkhi Arab melihat dan memperlakukan laki-laki maupun perempuan sebagai dua sosok yang berbeda.

D.Kesimpulan

Pendesripsian terhadap penanda jender bA melahirkan beberapa karakteristik khusus, di antaranya: pembagian yang ketat dalam sistem jender bA membentuk sebuah dikotomi maskulin *versus* feminin; pemberian penanda pada nomina, ad-jektiva, numeralia, dan partikel yang dianggap feminin; pembe-rian penanda atas (*fathah*) pada bentuk maskulin dan bawah (*kasrah*) pada bentuk feminin; pemberian identitas feminin pada kata yang berbentuk dual, berpasangan, serta bentuk jamak yang tidak beraturan dll. Bentuk-bentuk karakteristik ini menimbulkan pemaknaan terhadap relasi jender laki-laki dan perempuan dalam dunia Arab, di antaranya: segregasi jender antara laki-laki dan perempuan, marginalisasi, stigmatisasi, viktimasi, eksploitasi, dan domestikasi kaum perempuan. Karakteristik dan pemaknaan ini merupakan refleksi dari budayanya, yaitu sistem budaya patriarkhi Arab yang mengakar dengan sangat kuat, sistem kekerabatannya yang kesukuan (*chaufirmisme*) dan cenderung invidual, serta sistem startifikasi sosialnya yang diukur ber-dasarkan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, Ibnu. 1954. *Syarah Ibnu Aqil Ala al-Fiyati*. Mesir: Dar al-Kitab.
- Budiman, Kris. 1992. "Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lado, Robert. 1979. *Linguistik Across Culture*. Terjemah. Bandung: Ganaco NV.
- Levy, Reuben. 1979. *The Social Structure of Islam*. Cambridge, New York: Cambridge University.
- Mubrid, Abi Abbas Muhammad Ibnu Yazid. 1996. *al-Muzakkar wa al-Muannas*. Kairo: Matba'ah al-Madani.
- Neufeltd, Victoria. 1984. *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Cleven Land.
- Sharabi, Hisyami. 1988. *Neopatriarchy: a Theory of Distorted Change in Arab Society*. New York: Oxford University.
- Sirhan, Muhammad. 1956. *Fiqh al-Lughah*. Riyadh.
- Tawab, Abdu Romadhan. 1996. *Al-Bulghah fi al-Farqu baina al-Muzakkar wa al-Muannas*. Kairo: Maktabah al-Khariji.
- Trudgill, P., 1974, *Sociolinguistics: An Introduction*, England: Penguin
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1996. *Al-Lugha wa Ikhtilaf al-Jinsaini*. Kairo: Dar al-Ulum.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistic*. Oxford: Basic Blackwell Inc.
- Zamzani. 2003. "Aspek Kebudayaan Sebagai Wahana Pemahaman Wacana". Makalah dalam Seminar Bahasa dalam Perspektif Budaya. Universitas Negeri Yogyakarta.